

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No	Judul / Penulis Tahun	Afiliasi Universitas	Metode Penelitian	Kesimpulan	Saran	Perbedaan dengan penelitian ini
1	ANALISIS <i>FRAMING</i> PEMBERI TAAN GIBRAN RAKABU MING SEBAGAI CALON WAKIL PRESIDEN INDONESIA TAHUN 2024 DI DETIK.CO M DAN RMOL.ID (PERIODE 16 OKTOBER 2023 – 14 FEBRUARI 2024) Di tulis oleh Suciani, Cindhi Eka pada 2025	UPN Veteran Jawa Timur	Menggunakan metode kualitatif dengan analisis <i>framing</i> model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki	Rmol.id lebih kritis, terutama terkait isu dinasti politik Jokowi. Perbedaan ini dipengaruhi oleh kepemilikan media. Dalam struktur berita, Detik.com lebih lengkap dalam unsur 5W+1H, sedangkan Rmol.id sering mengabaikan unsur <i>When</i> . Keduanya lebih menonjolkan <i>How</i> dalam pemberitaan.	1. Detik.com dan Rmol.id dapat menjaga sikap independen, netral, dan seimbang dalam menyajikan berita. 2. Media diharapkan tetap menjaga kredibilitas media dengan penuh tanggung jawab, patuh, dan tunduk pada kode etik jurnalistik serta aturan- aturan yang berlaku berdasarkan Undang – Undang di Dewan Pers. 3. Media diharapkan senantiasa meningkatkan kemampuan dalam menulis berita yang objektif. 4. Media diharapkan dapat bersikap objektif dan kritis dalam menyajikan fakta atau kebenaran dengan menggali lebih dalam informasi yang di dapat 5. Hendaknya masyarakat selektif dalam mengkonsumsi berita dan kritis dalam menanggapi isi berita.	Perbedaan dengan penelitian ini yaitu media yang di pilih berbeda dan isu yang di tekankan berbeda.
2	Analisis <i>Framing</i> Berita Gibran Rakabumin g Raka di Pemilihan Umum Presiden	Universitas Islam Sultan Agung Semarang	Menggunakan metode kualitatif dengan analisis <i>framing</i> model Zhongdang Pan dan	Penelitian ini menemukan bahwa Detik.com dan Liputan6.com bersikap netral dalam pemberitaan Gibran di	Detik.com dan Liputan6.com dapat menjaga sikap independen, netral, dan seimbang dalam menyajikan berita. Media diharapkan tetap menjaga kredibilitas media	Perbedaan dengan penelitian ini yaitu berbeda pemilihan media yang di gunakan untuk mengkompara

(pilpres)
2024 Pada
Media
Online
Detik.com
dan
Liputan6.c
om
Di tulis
oleh
Miftahul
Huda 2024

Gerald M.
Kosicki

Pilpres 2024 (21
Januari – 7
Februari 2024).
Keduanya
menggunakan
narrative *Lead*,
Who Lead,
What Lead, dan
statement *Lead*,
serta memenuhi
unsur 5W+1H.
Berita
didominasi
pernyataan
narasumber
dengan
hubungan
kalimat yang
terstruktur.
Secara retorik,
keduanya
menggunakan
penekanan kata,
idiom, dan
metafora.
Terdapat
beberapa
perbedaan
dalam
pembingkai
berita:
Debat:
Detik.com
menyertakan
opini wartawan
soal
greenflation,
sementara
Liputan6.com
tidak.
· Makan
Siang Gratis:
Detik.com tidak
mencantumkan
anggaran,
sedangkan
Liputan6.com
menyebutkan
biaya Rp450
triliun/tahun.
·
Pelanggaran
Etik KPU:
Liputan6.com
menyoroti
PKPU yang
belum direvisi,
sementara
Detik.com juga
menyoroti surat
Ketua KPU ke
parpol terkait
putusan MK.

dengan penuh
tanggung jawab,
patuh, dan tunduk
pada kode etik
jurnalistik serta
aturan– aturan yang
berlaku berdasarkan
Undang – Undang
di Dewan Pers.
Media diharapkan
senantiasa
meningkatkan
kemampuan dalam
menulis berita yang
objektif.
Media diharapkan
dapat bersikap
objektif dan kritis
dalam menyajikan
fakta atau
kebenaran dengan
menggali lebih
dalam informasi
yang di dapat
Hendaknya
masyarakat selektif
dalam
mengonsumsi
berita dan kritis
dalam menanggapi
isi berita.

sikannya dan
isu yang di
tekankan juga
berbeda.

3	ANALISIS PERSONA L BRANDIN G GIBRAN RAKABU MING RAKA DALAM PEMBENT UKAN POLITICA L IMAGE DI MEDIA SOSIAL X Di tulis oleh Saskia Nurul Fadhilah1 Zon Vanel	Universitas Kristen Satya Wacana	metode deskriptif kualitatif dan teori dari Peter Montoya	Penelitian ini menyimpulkan bahwa Gibran Rakabuming Raka membangun personal branding dan political image di media sosial X dengan strategi yang konsisten, santai, tetapi responsif. Pendekatan ini memperkuat citranya sebagai pemimpin dan menjadi referensi dalam studi komunikasi politik di media sosial.	Penelitian ini menggunakan akun Instagram yang berfokus pada isu Perbedaan dalam penelitian ini yaitu, penelitian terdahulu ini menggunakan teori dari Peter Motonya sedangkan yang sedang di teliti menggunakan teori <i>framing</i> pan & kosicki. Penelitian yang sedang di lakukan juga mengkompara sikan kedua media sedangkan dalam penelitian terdahulu ini hanya menggunakan X.
---	---	---	--	--	--

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2025

Pada penelitian terdahulu yang pertama yang berjudul "Analisis *Framing* Pemberitaan Gibran Rakabuming sebagai Calon Wakil Presiden Indonesia Tahun 2024 di Detik.com dan RMOL.id (Periode 16 Oktober 2023 – 14 Februari 2024)" yang ditulis oleh Suciani, Cindhi Eka pada tahun 2025. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan analisis *framing* yang dikembangkan oleh Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Perbedaan utama dari studi ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya terletak pada media yang dianalisis, yaitu Detik.com dan RMOL.id, serta isu yang menjadi fokus, yaitu pencalonan Gibran Rakabuming sebagai wakil presiden dalam Pemilu 2024 sedangkan penelitian ini berfokus pada isu 100 hari kerja sosok Gibran sebagai wakil presiden.

Penelitian terdahulu yang kedua dengan penelitian berjudul "Analisis *Framing* Berita Gibran Rakabuming Raka di Pemilihan Umum Presiden (Pilpres) 2024 pada Media Online Detik.com dan Liputan6.com" yang ditulis oleh Miftahul

Huda pada tahun 2024, menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan analisis *framing* yang dikembangkan oleh Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Perbedaan utama antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya terletak pada pemilihan media yang dijadikan objek komparasi serta fokus isu yang dianalisis. Penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti lebih menekankan pada pemberitaan mengenai Gibran dalam 100 hari kerjanya sebagai wakil presiden, sedangkan penelitian Miftahul Huda lebih menyoroti peran Gibran dalam konteks Pilpres secara keseluruhan.

Penelitian terdahulu yang ketiga berjudul "Analisis Personal Branding Gibran Rakabuming Raka dalam Pembentukan Citra Politik di Media Sosial X" yang ditulis oleh Saskia Nurul Fadhilah dan Zon Vanel menerapkan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori personal branding dari Peter Montoya. Perbedaan utama antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya terletak pada pendekatan teori serta objek analisis yang digunakan. Penelitian sebelumnya mengandalkan teori personal branding, sedangkan penelitian ini mengadopsi teori *framing* dari Pan dan Kosicki. Selain itu, penelitian ini juga melakukan perbandingan antara dua media online, sementara penelitian Saskia dan Zon hanya terfokus pada satu platform media sosial, yaitu X (yang sebelumnya dikenal sebagai Twitter).

2.2. Teori dan Konsep

2.2.1. Jurnalisme Online

Jurnalisme online dapat diartikan sebagai sebuah proses penyampaian informasi melalui media daring yaitu internet khususnya dalam website (Cendikia, 2022). Jurnalisme online merupakan suatu metode penyampaian informasi yang disebarluaskan melalui jaringan internet, terutama melalui situs web. Konten yang dihasilkan sebagai produk jurnalistik diproduksi dan disebarluaskan secara luas melalui jaringan internet dengan kecepatan yang tinggi, mencakup berbagai format seperti teks, gambar, suara, serta kombinasi dari semua elemen tersebut (Nasrullah, 2024:42). Sejak kemunculan situs jejaring sosial sebagai platform utama untuk

penyebaran berita, para jurnalis dan organisasi media telah menghadapi tantangan yang kompleks. Mereka dituntut untuk memanfaatkan media sosial dalam menjalin interaksi dengan audiens melalui metode yang inovatif dan kreatif, sambil tetap mematuhi prinsip-prinsip etika (Asough di dalam, Muliawanti, 2018:82).

Bentuk jurnalisme ini meliputi distribusi informasi melalui situs berita atau portal berita di dunia maya, yang merupakan bagian dari media internet, media daring, atau media digital. Seorang jurnalis online tidak hanya perlu memiliki keterampilan dasar dalam teknik jurnalistik, tetapi juga diharuskan untuk menguasai teknologi internet yang fundamental. Ini mencakup pemahaman tentang HTML dasar, perangkat lunak online, serta cara mengunggah atau memposting konten. Selain itu, jurnalis juga harus mampu memperkaya berita yang ditulisnya dengan elemen-elemen media online, seperti hyperlink (Romli, 2020:58). Jurnalisme daring memiliki sejumlah karakteristik yang khas. Salah satu karakteristik utamanya adalah kebebasan dari batasan waktu. Dalam jurnalisme daring, tidak terdapat tenggat waktu yang ketat seperti yang ada dalam jurnalisme tradisional, di mana biasanya terdapat batas waktu yang harus dipatuhi. Dalam jurnalisme daring, publikasi informasi dapat dilakukan kapan saja, bahkan dalam hitungan menit atau detik setelah suatu peristiwa terjadi.

Jurnalistik daring merupakan bentuk baru dalam dunia jurnalistik. Terdapat empat kategori utama dalam jurnalistik daring (Putri, 2022). Yaitu :

1. ***Mainstream News Sites***

Mainstream News Sites merupakan jenis media yang paling umum dijumpai. Platform ini menyediakan beragam konten, yang berasal dari media induk yang terhubung maupun yang diproduksi khusus untuk versi digital. Secara fundamental, situs berita semacam ini tidak memiliki perbedaan signifikan dengan karya jurnalistik di media cetak atau penyiaran, karena penyampaian berita, nilai berita, dan interaksi dengan audiensnya tetap serupa.

2. ***Index and Category Sites***

Jurnalistik online sering kali dihubungkan dengan SEO seperti Yahoo dan Google. Jurnalistik ini menyediakan tautan yang jauh lebih mendetail ke banyak situs pemberitaan di World Wide Web (WWW), yang kadang-

kadang diklasifikasikan atau diberi penilaian oleh tim editorial. Namun, dibandingkan dengan pembuatan konten editorial secara mandiri, jenis ini lebih menekankan pada penyediaan ruang untuk berdiskusi dan berbagi berita..

3. *Meta and Comment Sites*

Mencakup situs berita serta isu-isu media secara umum. Beberapa di antaranya berperan sebagai pengawas media, seperti Mediachannel dan Freedomforum. Konten editorialnya sering kali dibuat oleh berbagai jurnalis dan umumnya membahas serta mengulas konten lain yang tersedia di internet.

4. *Share and Discussion Sites*

Berperan sebagai wadah untuk membahas berbagai konten yang ada di internet. Dengan begitu, jenis ini memanfaatkan adanya teknologi internet dipergunakan perantara untuk menyebarluaskan ide, narasi, dan informasi lainnya.

Dalam konteks ini, media arus utama (mainstream news sites) menjadi sangat relevan dalam penelitian karena platform yang digunakan, yakni Tempo.co dan Kompas.com, termasuk ke dalam kategori media tersebut. Kedua media ini memiliki reputasi, jangkauan audiens yang luas, serta pengaruh signifikan dalam membentuk opini publik. Sebagai media arus utama, Tempo.co dan Kompas.com dianggap memiliki standar jurnalisme yang tinggi serta kredibilitas yang kuat, sehingga pemberitaan yang mereka sajikan sering dijadikan rujukan oleh masyarakat dan pembuat kebijakan. Oleh karena itu, analisis terhadap pemberitaan dari dua media ini memberikan gambaran yang representatif mengenai bagaimana isu terkait Gibran dibingkai dan dikonstruksi dalam ruang publik.

Struktur Penulisan Berita dalam Jurnalisme Online

Struktur penulisan berita dalam jurnalisme online adalah pola atau susunan sistematis yang digunakan untuk menyampaikan informasi kepada pembaca melalui platform digital. Dalam jurnalisme berbasis daring, penyajian berita tidak

hanya memerlukan kecepatan, tetapi juga kejelasan, ketepatan, dan kemudahan dalam pemahaman dalam waktu yang singkat. Hal ini disebabkan oleh karakteristik pembaca internet yang cenderung membaca dengan cepat dan selektif. Oleh karena itu, penulisan berita harus disusun secara strategis, dimulai dari bagian yang paling penting, diikuti dengan rincian dan konteks yang mendalam, hingga penutupan yang memberikan kesimpulan atau informasi tambahan. Penyusunan ini menjadi kerangka dasar bagi jurnalis agar berita tetap informatif dan menarik, meskipun dikonsumsi dalam tempo yang singkat. Di tengah perkembangan teknologi dan dinamika media digital, struktur penulisan yang efektif menjadi aspek penting agar pesan jurnalistik dapat tersampaikan secara maksimal dan tidak kehilangan makna di tengah arus informasi yang padat.

Lead berita memiliki peran yang sangat penting dan menentukan dalam keseluruhan isi berita. Sebagai bagian pembuka, *Lead* adalah titik pertama di mana pembaca mulai berinteraksi dengan berita. Jika *Lead* disusun dengan kuat, menarik, dan informatif, maka besar kemungkinan pembaca akan melanjutkan membaca sampai akhir. Sebaliknya, *Lead* yang lemah atau tidak jelas dapat membuat pembaca kehilangan minat bahkan sebelum memahami inti informasi yang disampaikan.

Dalam konteks jurnalisme online, peran *Lead* menjadi semakin vital karena pola konsumsi berita di media digital berlangsung sangat cepat dan kompetitif. Pembaca cenderung melakukan scanning atau membaca sepintas, sehingga *Lead* harus mampu merangkum inti peristiwa secara ringkas namun padat makna. *Lead* yang baik tidak hanya menyajikan siapa, apa, kapan, dan di mana, tetapi juga membangun konteks dan ketertarikan dalam satu atau dua kalimat pembuka. Oleh karena itu, kekuatan sebuah berita kerap kali ditentukan oleh seberapa efektif *Lead*-nya dalam menyampaikan informasi utama sekaligus menarik perhatian khalayak secara instan. Berikut jenis *Lead* berita:

1. *Summary Lead*

Summary Lead dalam berita adalah, *Lead* merangkum informasi penting dalam sebuah cerita. Terdapat berbagai jenis *Lead*, yang bervariasi tergantung pada gaya penulis dan tujuan artikel (Wolny, 2024). *Summary Lead* merupakan pembuka berita yang jelas, efektif, dan efisien. Ini sangat

sesuai digunakan ketika berita memiliki sifat penting dan perlu segera dipahami oleh pembaca dalam waktu yang singkat. Dalam konteks jurnalisme daring, *summary Lead* memiliki peranan yang sangat krusial karena pembaca umumnya hanya membaca paragraf pertama sebelum menentukan apakah akan melanjutkan atau tidak.

2. *Soft Lead*

Soft Lead adalah pembuka berita yang bersifat naratif, deskriptif, dan menggugah, berbeda dari *summary Lead* yang langsung menyampaikan informasi utama. *Soft Lead* cocok digunakan untuk menarik perhatian pembaca melalui cerita atau suasana, sebelum masuk ke fakta utama berita. *Soft Lead* menginformasikan kepada audiens bahwa ada sesuatu yang signifikan yang akan terjadi dan mendorong mereka untuk tetap mengikuti ceritanya. *Soft Lead*, yang serupa dengan berita ringan, "menekankan" informasi sebelum beralih ke berita yang lebih serius (vskilss, 2024).

Transisi dalam berita adalah elemen krusial yang berfungsi sebagai penghubung antara paragraf atau bagian dalam struktur berita. Keberadaan transisi berperan dalam menjaga alur tulisan agar tetap logis, teratur, dan mudah dipahami oleh pembaca. Dalam penulisan berita, transisi dapat berupa kata, frasa, atau kalimat yang menghubungkan pergeseran dari satu topik atau fakta ke topik selanjutnya. Tanpa transisi yang efektif, berita akan terasa terputus-putus dan membingungkan, karena pembaca akan kesulitan memahami hubungan antar informasi yang disajikan. Terutama dalam jurnalisme daring, di mana pembaca cenderung membaca dengan cepat dan tidak secara linier, transisi menjadi alat yang sangat penting untuk mempertahankan perhatian serta memastikan bahwa pesan berita disampaikan secara utuh dan mengalir. Berikut adalah jenis transisi yang ada pada berita:

1. *Repetition of key word* adalah teknik transisi yang kuat dan efektif untuk menjaga kohesi teks berita, asalkan digunakan secara bijak dan proporsional agar berita tetap lancar serta menarik dibaca.

2. *Transition for background* adalah jembatan yang menghubungkan *Lead* dengan latar belakang berita, berguna untuk memberi kedalaman dan konteks pada cerita (Tempo.institute, 2022).
3. *Blocking sources* transisi yang menghubungkan alur berita dengan menyisipkan sumber atau kutipan yang berfungsi sebagai “blok” atau titik tumpu antara dua segmen informasi. Dengan memasukkan sumber (narasumber, data, atau kutipan) secara tepat, transisi ini membantu pembaca berpindah dari satu bagian ke bagian lain secara halus dan tetap terkoneksi narasinya. termasuk pola pemanfaatan sumber/kutipan sebagai penghubung—berfungsi untuk memperkuat kohesi internal dan koherensi teks serta menunjukkan hubungan antara bagian-bagian dalam berita (Sari,2022).
4. *Making middle move* digunakan untuk memindahkan perhatian pembaca dari satu ide atau elemen berita ke ide lain yang masih relevan, tetapi dengan aspek yang berbeda. Umumnya muncul setelah *Lead* dan paragraf pembuka, ketika berita mulai berkembang menuju poin-poin penting lainnya.

Paragraf penutup dalam berita yang signifikan merupakan elemen terakhir dari struktur berita yang bertujuan untuk menyelesaikan narasi dengan cara yang informatif, jelas, dan berarti. Penutup ini umumnya menyajikan ringkasan singkat, dampak yang berkelanjutan, tanggapan dari pihak-pihak yang terlibat, atau harapan untuk masa depan setelah peristiwa yang dilaporkan. Berikut adalah jenis penutup berita :

1. Kutipan Penutup (*Quote Kicker*) penutup dengan model ini, selalu di akhiri dengan sebuah kutipan dari seseorang yang memang masih berkesinambungan dengan isi berita yang di tulis.
2. Penutup Lingkaran (*Circle Kicker*) Circle kicker merupakan suatu teknik dalam penutupan berita (khususnya fitur) yang membawa pembaca kembali ke elemen pembuka, dengan tujuan menegaskan pesan utama secara elegan dan emosional. Teknik ini terbukti efektif dalam menciptakan kesan yang mendalam, serta menyatukan bagian awal dan akhir berita dengan cara yang kohesif dan memuaskan. Kalimat penutup yang mengacu kembali pada

bagian awal akan memberikan rasa tuntas dan kepuasan bagi pembaca (Tempo.institute, 2021).

3. Penutup Aksi Masa Depan (Future-Action Kicker) merupakan jenis penutup berita yang mengarahkan perhatian pembaca pada tindakan, rencana, atau perkembangan yang akan datang. Hal ini menciptakan kesan bahwa isu yang dibahas bersifat terbuka dan berkelanjutan, serta mendorong pembaca untuk mengikuti perkembangan selanjutnya.
4. Klimaks dalam berita adalah bagian paling kuat secara emosi atau fakta, di mana konflik atau ketegangan memuncak sebelum cerita ditutup. Ini sangat efektif dalam tulisan feature atau berita naratif yang mengandalkan keterlibatan emosional pembaca.
5. Merupakan penutup yang memungkinkan tulisan berakhir dengan cara yang alami, tanpa adanya klimaks atau pernyataan penutup yang tegas.
 - Sesuai untuk fitur atau berita observasional yang tidak memerlukan kesimpulan yang jelas.

Poin-poin mengenai struktur berita yang telah dijelaskan sebelumnya akan dianalisis lebih lanjut melalui penerapan struktur penulisan berita dalam penelitian ini, yang mencakup penggunaan jenis *Lead*, bentuk transisi antar paragraf, serta pola penutup yang digunakan oleh media dalam menyampaikan informasi.

2.2.2. Nilai Berita

Nilai berita merujuk pada sekumpulan kriteria yang digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana suatu kejadian atau peristiwa dianggap signifikan dan pantas untuk diberitakan (Asripilyadi, 2022:26). Nilai berita berperan sebagai indikator yang sangat penting bagi jurnalis dalam menentukan kelayakan suatu peristiwa untuk diliput dan disampaikan kepada publik. Tidak semua kejadian yang terjadi secara otomatis dapat dianggap sebagai berita. Kriteria penilaian berita mencerminkan pemahaman reporter, yang mampu dengan mudah mengidentifikasi peristiwa-peristiwa yang perlu diliput serta yang sebaiknya diabaikan, serta menentukan mana yang tidak perlu dilaporkan dan harus dilupakan (Tarigan, 2019

:18). Sebelum informasi disebarluaskan, diperlukan evaluasi yang teliti untuk menilai apakah peristiwa tersebut memenuhi kriteria nilai berita yang ada. Wartawan atau editor mengevaluasi apakah aspek-aspek tertentu dalam sebuah berita memiliki tingkat kepentingan dan daya tarik yang lebih tinggi dibandingkan yang lainnya, sehingga dianggap pantas untuk dipublikasikan (Ishwara, 2019:46). Nilai berita menyediakan sebuah standar dan juga mempunyai sebuah ukuran yang penting untuk para wartawan untuk di gunakan sebagai untuk di jadikan kriteria dalam dunia jurnalistik menurut Eriyanto di dalam (Putri, 2021).

Proses ini mencakup analisis terhadap berbagai elemen dari peristiwa yang terjadi, seperti relevansi, dampak, dan keaktualan. Jurnalis harus mempertimbangkan seberapa besar pengaruh peristiwa tersebut terhadap masyarakat, kedekatannya dengan audiens, serta signifikansinya dalam konteks sosial, politik, atau budaya. Hanya setelah melalui proses evaluasi ini, jurnalis dapat menentukan apakah suatu peristiwa memiliki nilai berita yang cukup signifikan untuk dilaporkan. Berikut adalah nilai-nilai berita (Putri, 2021) :

1. Penting

Kriteria utama dalam penilaian berita meliputi peristiwa atau individu yang memiliki tingkat signifikansi yang tinggi, seperti tokoh masyarakat, pejabat pemerintah, atau selebriti. Signifikansi ini juga berhubungan dengan kepentingan publik secara umum; dengan kata lain, peristiwa tersebut memiliki arti yang penting dan relevan untuk diketahui oleh masyarakat.

2. Aktual

Nilai berita aktualitas berkaitan dengan aspek kebaruan atau peristiwa yang baru saja terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peristiwa, kejadian, atau aktivitas yang sedang berlangsung harus segera diinformasikan kepada publik agar informasi yang disampaikan tetap relevan dan tepat.

3. Pengaruh

Sejauh mana pengaruh suatu kejadian terhadap masyarakat atau publik. Peristiwa atau fakta di sini dianggap sebagai berita karena dampaknya yang signifikan terhadap masyarakat luas, terutama bagi audiens yang menjadi sasaran situs berita tersebut (wendratama, 2017:32).

4. Kedekatan

Nilai berita ini memfokuskan sebuah hubungan antara peristiwa dan masyarakat melalui ketiga aspek yaitu, geografis, psikologis, dan ideologis.

5. Dampak

Sebuah kejadian atau peristiwa dapat dianggap sebagai berita hanya jika memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat. Apabila tidak demikian, maka peristiwa tersebut dianggap tidak relevan dan tidak layak untuk disebut sebagai berita.

6. Prominance

Nilai berita yang berkaitan dengan ketokohan berhubungan dengan individu-individu yang memiliki pengaruh signifikan, seperti tokoh publik, pejabat, seniman, dan orang-orang terkemuka lainnya. Berita yang melibatkan figur-figur terkenal ini biasanya memiliki nilai berita yang tinggi, mengingat besarnya perhatian masyarakat terhadap kehidupan dan perilaku mereka.

7. Human Interest

Human Interest merujuk pada elemen-elemen yang dapat memengaruhi emosi individu. Hal ini mencakup narasi-narasi yang mampu membangkitkan perasaan, seperti laporan mengenai kekerasan, perbudakan, atau perjuangan pribadi yang menghadapi tantangan. Berita yang memiliki nilai minat manusia sering kali menarik perhatian masyarakat karena kemampuannya dalam membangun empati dan hubungan emosional.

Konsep nilai berita memiliki keterkaitan yang erat dengan penelitian ini, terutama dalam melihat bagaimana media online membingkai pemberitaan tentang tokoh-tokoh penting, salah satunya melalui aspek *prominence*. Dalam konteks ini, media cenderung memberikan sorotan lebih terhadap figur publik atau tokoh besar seperti Gibran Rakabuming Raka. Kehadiran Gibran sebagai sosok yang menonjol menjadikannya pusat perhatian dalam pemberitaan, sehingga menarik untuk diteliti bagaimana media online membentuk narasi dan persepsi publik melalui struktur dan sudut pandang pemberitaannya. Hal ini menunjukkan bahwa konsep jurnanisme

online dan elemen *prominence* berperan penting dalam membangun citra serta pengaruh tokoh politik di ruang publik digital.

2.2.3. Berita Politik

Berita politik merupakan jenis laporan yang menyoroti berbagai peristiwa, kebijakan, dan dinamika yang terjadi dalam ranah politik. Topik yang diangkat dalam berita ini meliputi pemilihan umum, kebijakan pemerintah, aktivitas partai politik, keputusan yang diambil oleh pejabat negara, hubungan diplomatik, serta isu-isu yang berpengaruh terhadap sistem pemerintahan. Tujuan dari berita politik adalah untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai perkembangan politik yang dapat memengaruhi kehidupan sehari-hari mereka. Berita politik adalah informasi yang berkaitan dengan aktivitas politik atau peristiwa yang terjadi seputar isu-isu ketatanegaraan yang berhubungan dengan urusan pemerintahan dan negara (Marwantika, Nurwahyuni, 2021:2). Media yang menyajikan berita politik umumnya mengandalkan wawancara dengan tokoh-tokoh politik, analisis kebijakan, serta laporan langsung dari peristiwa politik yang sedang berlangsung.

Berita adalah sebuah teks yang berisikan kabar ataupun sebuah informasi yang faktual dan juga aktual (Nanda, 2024). Berita merupakan suatu bentuk teks yang ditujukan untuk menyampaikan informasi atau kabar mengenai peristiwa yang bersifat faktual dan terkini kepada publik. Teks ini memiliki tujuan utama untuk menyajikan informasi yang jelas, objektif, dan tepat mengenai suatu kejadian, sehingga pembaca atau pendengar dapat memahami situasi yang berlangsung dengan baik. Fungsi utama teks berita adalah sebagai sumber informasi bagi masyarakat. Melalui berita, publik dapat memperoleh pengetahuan mengenai berbagai peristiwa yang terjadi baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Hal ini sangat penting dalam konteks demokrasi, di mana masyarakat memerlukan informasi untuk mengambil keputusan yang tepat, baik dalam memilih pemimpin maupun dalam memahami isu-isu sosial dan politik. Politik sendiri adalah segala hal ataupun sesuatu yang berkaitan dengan segala bentuk implementasi dan juga perumusan dari pemerintahan (Makka, 2023).

Politik dan berita merupakan dua hal yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan, karena keduanya saling bergantung dan memengaruhi satu sama lain. Pers memiliki kewajiban untuk melaporkan kasus dengan cara yang jelas, seimbang, dan objektif (Nur, 2022:2). Politik membutuhkan media pemberitaan sebagai alat untuk menyampaikan kebijakan, ide, serta membentuk pandangan publik. Di sisi lain, berita menjadikan politik sebagai sumber informasi yang selalu berubah, memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai perkembangan kebijakan, keputusan pemerintah, dan dinamika kekuasaan. Tanpa adanya berita, politik dapat kehilangan unsur transparansi, sedangkan tanpa politik, berita kehilangan salah satu elemen krusial dalam fungsinya sebagai pilar demokrasi.

Konsep berita politik sangat relevan dengan penelitian ini, karena Gibran Rakabuming Raka merupakan seorang tokoh politik yang secara langsung terlibat dalam dinamika pemerintahan. Sebagai wakil presiden, setiap langkah, kebijakan, dan kinerjanya menjadi perhatian publik serta bahan pemberitaan media. Media massa, khususnya media online, kerap mengangkat isu-isu yang berkaitan dengan aktivitas dan keputusan politik Gibran, yang pada akhirnya membentuk wacana politik di masyarakat. Oleh karena itu, pemberitaan mengenai Gibran termasuk dalam kategori berita politik, dan analisis terhadap bagaimana media membingkai isu-isu tersebut sangat penting untuk memahami konstruksi citra politiknya di ruang publik.

2.2.4. Konstruksi Realitas Sosial

Konstruksi realitas di dalam media sosial adalah suatu konsep yang penting dalam kajian komunikasi dan ilmu sosial, yang menyoroti dampak signifikan media sosial dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap realitas sosial serta berbagai peristiwa global. Teori konstruksi realitas sosial yang dikemukakan oleh Peter Berger dan Thomas Luckmann muncul sebagai respons terhadap tradisi fenomenologi yang dipelopori oleh Husserl, yang secara tegas menolak pendekatan logika positivistik (Dharma, 2018:3). Melalui serangkaian proses, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai penyedia informasi, tetapi juga berperan dalam membentuk cara individu memahami dan merespons berita, opini, serta narasi yang

beredar di ruang publik. Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa realitas memiliki potensi untuk bersifat ganda dan plural. Setiap individu dapat memiliki konstruksi yang berbeda-beda mengenai suatu realitas (Roli, 2024:20). Faktor-faktor seperti algoritma, interaksi antar pengguna, dan kecenderungan konten untuk menjadi viral berkontribusi dalam membangun persepsi publik mengenai isu-isu tertentu. Oleh karena itu, media sosial berfungsi tidak hanya sebagai saluran informasi, tetapi juga sebagai alat yang dapat mengonstruksi realitas yang berpotensi memengaruhi sikap dan pandangan masyarakat terhadap lingkungan di sekitarnya.

Menurut Berger dan Luckmann, opini dalam publik terbentuk, dipertahankan, ataupun dirubah melalui tindakan serta interaksi manusia. Meskipun opini sosial tampak nyata dan objektif, sejatinya keberadaannya dibangun melalui definisi subjektif yang tercipta dalam proses interaksi. Objektivitas muncul ketika definisi subjektif yang sama terus diperkuat melalui penegasan berulang dari individu lain dalam masyarakat (Luzar, 2015). Menurut Berger & Luckmann, terdapat tiga kategori dalam pemahaman realitas sosial:

Realitas Sosial Objektif: Kategori ini mencakup sekumpulan definisi mengenai realitas, termasuk ideologi dan keyakinan, yang terwujud dalam kebiasaan sosial yang berbentuk tindakan dan perilaku sehari-hari yang diterima oleh individu sebagai fakta.

Realitas Sosial Simbolik: Kategori ini merupakan representasi simbolik dari realitas objektif, yang umumnya dikenali oleh masyarakat melalui karya seni, fiksi, dan laporan di media. **Realitas Sosial Subjektif:** Kategori ini merujuk pada realitas yang dialami oleh individu, yang terbentuk melalui proses internalisasi dari realitas objektif dan simbolik. Realitas subjektif ini menjadi landasan bagi individu dalam berinteraksi secara eksternal dengan orang lain dalam konteks struktur sosial.

Konsep realitas sosial memiliki relevansi yang sangat kuat dengan penelitian ini karena mencerminkan bagaimana citra seorang tokoh, dalam hal ini Gibran Rakabuming Raka, dibentuk melalui konstruksi media. Media berperan sebagai perantara utama dalam membentuk persepsi publik terhadap realitas sosial, termasuk dalam membingkai tindakan, kebijakan, dan kinerja Gibran. Dalam konteks penelitian ini, media yang dianalisis menjadi sarana penting dalam

menciptakan representasi tertentu terhadap sosok Gibran, yang kemudian memengaruhi cara masyarakat memandangnya. Dengan kata lain, realitas sosial Gibran sebagai tokoh politik tidak terbentuk secara alami, melainkan melalui proses konstruksi media yang sistematis dan terarah.

2.2.5. Posisi Media Pendukung Pemerintah

Media massa yang mendukung pemerintah memiliki peran penting dalam membentuk pandangan masyarakat dan memperkuat kebijakan yang diambil oleh pemerintah. Melalui berita dan editorial yang cenderung pro-pemerintah, media ini aktif dalam menciptakan citra positif bagi pemerintah serta menyebarkan informasi mengenai kebijakan kepada masyarakat secara luas. Namun, keberpihakan media massa terhadap pemerintah sering kali dihubungkan dengan oligarki media yang mengaitkan kepemilikan media dengan kepentingan politik dan bisnis tertentu. Meskipun demikian, media massa yang mendukung pemerintah berkontribusi dalam memperkuat narasi pembangunan dan stabilitas nasional, serta berfungsi sebagai alat komunikasi yang efektif untuk menjangkau publik. Akan tetapi, posisi ini juga mengharuskan media untuk menjaga keseimbangan antara dukungan dan independensi demi mempertahankan kredibilitas dan kepercayaan masyarakat.

Kepemilikan media memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk informasi yang diterima oleh masyarakat. Campur tangan pemilik media dalam perusahaan surat kabar mencakup berbagai aspek, mulai dari proses rekrutmen karyawan media, penentuan struktur organisasi, penetapan standar peliputan, hingga pengambilan keputusan di ruang redaksi. Hal ini menjadi suatu kenyataan yang tidak dapat dihindari. Sebagai akibatnya, ideologi pemilik media akan berpengaruh terhadap konten berita yang disajikan (Rizki, 2018:2). Sebagai salah satu pilar dalam sistem demokrasi, media memiliki kewajiban untuk menyajikan informasi yang tepat, objektif, dan seimbang. Namun, kepentingan para pemilik media, baik individu, korporasi, maupun pemerintah, sering kali memengaruhi konten dan arah berita yang disampaikan. Kepemilikan media di Indonesia menunjukkan tingkat konsentrasi yang tinggi, dengan dominasi oleh kelompok-kelompok besar. Struktur konsentrasi ini mencerminkan adanya kontrol

yang signifikan terhadap aktivitas serta distribusi informasi dari pusat hingga ke daerah (Widiastuti, 2016:1).

Media yang dimiliki oleh konglomerat bisnis besar cenderung memiliki hubungan erat dengan kepentingan ekonomi mereka, sehingga laporan berita yang dihasilkan dapat condong kepada kebijakan atau praktik yang menguntungkan pemiliknya. Di sisi lain, media yang terhubung dengan aktor politik tertentu sering kali dimanfaatkan sebagai sarana propaganda untuk membentuk opini publik dan citra politik yang menguntungkan kelompok tertentu. Situasi ini dapat menyebabkan penyaringan informasi yang diterima oleh masyarakat, sehingga mengurangi keragaman perspektif yang seharusnya ada dalam ruang publik. Media yang telah bertransformasi menjadi entitas politik tidak beroperasi secara mandiri dalam menjalankan perannya, melainkan akan didukung oleh kepentingan aktor-aktor politik serta pemilik modal, atau mereka yang bersembunyi di balik identitas media untuk melaksanakan propaganda politik. Akibatnya, posisi media berada di ambang kehampaan, di mana media kehilangan independensinya karena kebebasan untuk mengkritik dan menyampaikan pendapat beralih menjadi penyebaran informasi yang tergantung pada kehendak pemilik media (Hajad, 2018).

2.2.6. Konstruksi sosial Media Massa

Konstruksi media massa merujuk pada cara media membentuk dan menyajikan realitas melalui pemilihan, penekanan, dan pengaturan informasi yang disampaikan kepada publik. Proses ini melibatkan berbagai elemen, termasuk pemilihan berita, penggunaan bahasa, dan visualisasi yang dapat memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap isu-isu tertentu. Media tidak hanya berfungsi sebagai saluran informasi, tetapi juga sebagai agen pembentuk opini yang dapat memengaruhi persepsi dan sikap publik. Dalam konteks ini, media massa memiliki kekuatan untuk menyoroti atau mengabaikan isu-isu tertentu, sehingga membentuk narasi yang dapat mendukung atau mengkritik kebijakan pemerintah, menciptakan stereotip, atau membangun identitas sosial. Oleh karena itu, pemahaman tentang konstruksi media massa sangat penting untuk menganalisis bagaimana informasi

diproduksi dan diterima dalam masyarakat, serta dampaknya terhadap dinamika sosial dan politik.

Kekuasaan media massa memiliki pengaruh yang signifikan, karena ia membentuk realitas dalam berita berdasarkan pemahaman yang selalu terikat pada kepentingan, keberpihakan, dan nilai-nilai tertentu. Pembaca dan pendengar menerima informasi tersebut tanpa keraguan, seolah-olah itu adalah realitas yang sebenarnya. Mereka diarahkan ke dalam bingkai yang ditetapkan oleh media (Kamaruddin, 2016:74). Oleh karena itu, konsep konstruksi media massa memiliki hubungan yang sangat erat dengan penelitian ini, yang bertujuan untuk menganalisis cara kedua media membingkai sosok Gibran Rakabuming Raka. Media massa tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga membentuk realitas sosial melalui metode penyusunan, pemilihan, dan penekanan aspek-aspek tertentu dalam laporan berita. Proses konstruksi ini mencerminkan bagaimana media membentuk citra dan persepsi publik terhadap tokoh politik seperti Gibran.

2.2.7. Teori *Framing*

Teori *framing* adalah teori yang menjelaskan proses di mana media dan individu mendefinisikan, menentukan, dan mengorganisir cara kita memandang serta memahami dunia. Teori ini berfokus pada seperti apa paramedia memilih dan juga memilah untuk menonjolkan keseluruhan aspek-aspek tertentu dari suatu isu atau peristiwa, lalu bagaimana informasi disusun untuk memengaruhi persepsi dan pemahaman audiens. Dengan kata lain, *framing* menggambarkan cara media membentuk narasi yang dapat mempersuasi cara kita melihat dan merespons isu-isu sosial, politik, atau peristiwa tertentu, melalui pemilihan kata, gambar, dan fokus yang diberikan dalam pemberitaan. Strategi *framing* ini dirancang oleh individu atau kelompok yang berusaha untuk menguasai pemikiran dan ide-ide orang lain (Butsi, (But19; Wulandari, 2024; Khasanah,, 2024):54). *Framing* adalah proses pembingkai terhadap suatu peristiwa. Dengan kata lain, pembingkai dapat digunakan untuk memahami perspektif atau sudut pandang yang bermanfaat bagi jurnalis atau media massa dalam memilih isu dan menyusun berita (Andiyani, 2022).

Dalam ranah komunikasi, analisis *framing* di pergunakan mengkaji metode atau ideologi media dalam membangun fakta. Analisis ini memperhatikan strategi pemilihan, penekanan, dan penghubungan fakta dalam berita agar lebih dapat di maknai, menarik, dan dapat mudah diingat, dengan tujuan memandu interpretasi publik sesuai dengan sudut pandangnya. Dengan demikian, *framing* merupakan pendekatan untuk memahami bagaimana sudut pandang yang diterapkan oleh jurnalis saat memilih isu dan menyusun berita

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *framing* model Pan & Kosicki Model analisis *framing* media oleh Pan & Kosicki juga menyoroti pentingnya pemilihan aspek-aspek kunci dari isu yang akan di-frame oleh media. Model ini mengidentifikasi empat dimensi *framing*: sintaksis, skrip, tematik dan retorik. berikut pengertian keempat dimensi atau element tersebut:

1. Sintaksis

- Analisis struktur sintaksis dapat dilakukan dengan menggunakan model piramida terbalik, yang mengatur elemen-elemen berita secara sistematis, termasuk judul, *Lead*, episode, latar belakang, dan kesimpulan. Dalam elemen judul, isu yang diangkat akan ditekankan dengan lebih jelas untuk menarik minat pembaca.

2. Skrip

Urutan elemen-elemen dari suatu peristiwa yang telah diinternalisasi berperan sebagai representasi yang terstruktur dari peristiwa tersebut, salah satu contohnya adalah penggunaan metode 5W + 1H..

3. Tematik

Alat analisis digunakan untuk memahami cara penyusunan suatu fakta, yang mencakup aspek penulisan, penempatan, dan pengutipan sumber dalam isi berita. Dalam susunan ini, dapat terdapat ringkasan serta inti dari informasi yang disampaikan.

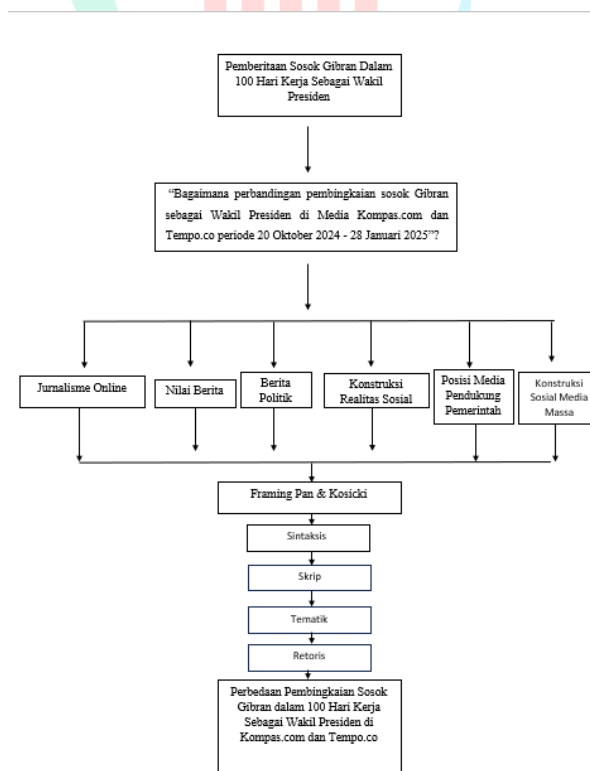
4. Retoris

Komponen yang dimanfaatkan oleh jurnalis untuk menekankan fakta-fakta terkait suatu peristiwa yang berlangsung. Struktur ini mampu mencerminkan pilihan gaya bahasa yang disusun oleh jurnalis dan berkaitan dengan hasil yang diinginkan. Dalam struktur ini, perangkat *framing*

meliputi leksikon, grafik, metafora, dan analogi. Penggunaan elemen visual serta teknik penulisan juga dapat memengaruhi pesan yang ingin disampaikan.

Peneliti akan mengamati bagaimana elemen-elemen pemberitaan mulai dari penyusunan kalimat, alur narasi, tema yang diangkat, hingga gaya bahasa yang digunakan membentuk persepsi tertentu terhadap Gibran. Teori ini membantu peneliti untuk memahami secara lebih mendalam cara media membingkai realitas politik Gibran dalam pemberitaannya. Menurut Gerald M. Kosicki, *framing* merupakan proses penonjolan pesan dengan cara memberikan penekanan tertentu pada informasi tertentu dibandingkan informasi lainnya, sehingga perhatian khalayak lebih terarah pada aspek-aspek yang ingin disorot (Sopiyan, Setiawan, 2023).

2.3. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir

Di dalam kerangka berpikir di atas, berawal dari sebuah fenomena mengenai pemberitaan sosok Gibran dalam 100 hari kerja sebagai wakil presiden. Oleh karena banyaknya bermunculan berita-berita Gibran di Kompas.com dan Tempo.co karena 100 hari kerja pertama sebagai presiden dianggap cukup krusial. Dengan begitu munculah sebuah rumusan masalah “Bagaimana perbandingan pembedaan sosok Gibran sebagai Wakil Presiden di Media Kompas.com dan Tempo.co periode 20 Oktober 2024 - 28 Januari 2025?”. Dalam penelitian ini mendapatkan sebuah konsep yaitu, Jurnalisme online, nilai berita, berita politik, konstruksi realitas sosial dan kepentingan kepemilikan media. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan analisis *Framing* Pan & Kosicki. Dalam penelitian ini diharapkan dapat melihat adanya sebuah perbedaan pembedaan sosok Gibran dalam 100 hari kerja sebagai wakil presiden antara Kompas.com dan Tempo.co.

